

## MANAJEMEN PESANTREN RAMAH ANAK (STUDI KUALITATIF TENTANG PERAN PENGASUHAN DAN KEMUSYRIFAN DI PONDOK PESANTREN AL-BAHJAH CIREBON)

Nur Sobarie<sup>1</sup>, Fatimah Az Zahro<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid, Indonesia,

<sup>2</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: arisnursobarie@staialbahjah.ac.id <sup>1</sup>, fatimah.azzahro@fai.unsika.ac.id<sup>2</sup>

|                               |                            |                               |
|-------------------------------|----------------------------|-------------------------------|
| DOI: 10.61553/ascent.v3i2.910 | p-ISSN: 3025-5732          | e-ISSN: 3025-5600             |
| Diterima: 04 November 2025    | Disetujui: 3 Desember 2025 | Diterbitkan: 31 Desember 2025 |

### Abstract :

*Islamic boarding schools (pesantren) are increasingly required to provide a safe, humanistic, and violence-free learning environment in line with the paradigm of Child-Friendly Pesantren (CFP). This study analyzes how caregiving management and the musyrif system at Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon are implemented to realize a CFP model grounded in the values of rahmah (compassion) and ta'dib (formation of proper conduct). Employing a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and examined using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. The findings show that all managerial functions—planning, organizing, directing, and controlling—are driven by compassion and moral cultivation, leading the caregiving process to prioritize moral awareness over punishment. Value-based planning is translated into a tiered musyrif structure; caregiving implementation manifests through role modeling, dialogic guidance, and psychological support via SiPePsi; while reflective supervision through muhasabah and hisbah protects students' dignity and emotional well-being. The integration of values throughout the management cycle produces a rahmah-ta'dib-based CFP model that reinforces spiritual character and psychological resilience. The study enriches the theoretical discourse on value-based Islamic educational management and offers practical directions for strengthening musyrif training. Comparative and longitudinal studies are recommended to examine the model's consistency across pesantren with different characteristics.*

**Keywords:** *Islamic boarding school management, rahmah-ta'dib, student caregiving, musyrif system, child-friendly pesantren.*

### Abstrak :

Pesantren dituntut menghadirkan lingkungan pembelajaran yang aman, humanis, dan bebas kekerasan sejalan dengan paradigma Pesantren Ramah Anak (PRA). Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana manajemen pengasuhan dan sistem kemusyrifan di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon diimplementasikan untuk mewujudkan PRA berbasis nilai rahmah-ta'dib. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data

diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumen, lalu dianalisis melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan digerakkan oleh nilai kasih sayang dan pembinaan adab, sehingga pembinaan santri diarahkan pada kesadaran moral, bukan hukuman. Perencanaan nilai diterjemahkan ke dalam struktur kemusyrifan bertingkat, pelaksanaan pembinaan dijalankan melalui keteladanan, dialog edukatif, serta dukungan psikologis SiPePsi, sedangkan pengawasan berbasis muhasabah dan hisbah menjaga martabat santri melalui evaluasi reflektif dan perlindungan emosional. Integrasi nilai dalam siklus manajemen melahirkan model PRA berbasis rahmah-ta'dib yang tidak hanya memperkuat ketaatan ritual, tetapi juga ketangguhan psikologis santri. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam berbasis nilai; secara praktis, menjadi acuan bagi penguatan pembinaan dan pelatihan musyrif. Studi komparatif dan longitudinal diperlukan untuk menguji konsistensi model pada pesantren dengan karakteristik berbeda

**Kata kunci:** *manajemen pesantren, rahmah-ta'dib, pengasuhan santri, kemusyrifan, pesantren ramah anak.*

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi Muslim, sekaligus menjadi pusat transmisi ilmu keislaman dan pembinaan akhlak yang berakar pada tradisi keilmuan klasik *tafaqquh fiddin* (Dhofier, 2011). Seiring perkembangan zaman, pesantren menghadapi tuntutan baru akibat globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya perhatian publik terhadap isu perlindungan anak. Temuan lapangan dan evaluasi program menunjukkan bahwa masih terdapat kasus kekerasan di sejumlah lembaga pendidikan Islam, sehingga memicu kesadaran perlunya lingkungan pesantren yang lebih aman dan ramah bagi santri (Natsir & Zulmuqim, 2023).

Kerangka regulatif untuk menjawab kebutuhan tersebut telah tersedia melalui Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak serta Keputusan Dirjen Pendis No. 4836 Tahun 2022 tentang Madrasah Ramah Anak, yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang aman bagi peserta didik. Dalam konteks ini, konsep Pesantren Ramah Anak (PRA) merupakan adaptasi dari paradigma pendidikan ramah anak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, bebas dari kekerasan, serta mendukung tumbuh kembang psikososial santri (Albert & Sesmiarni, 2022). UNICEF Indonesia (2020) menegaskan bahwa penerapan kebijakan perlindungan anak di lembaga pendidikan memerlukan intervensi sistemik yang melibatkan tata kelola pengasuhan, mekanisme pencegahan kekerasan, serta koordinasi kelembagaan.

Kehidupan asrama yang intensif dan berkelanjutan menjadi kekhasan pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan umum, sehingga menjadikan manajemen pengasuhan dan sistem kemusyrifan sebagai komponen yang sangat menentukan kualitas implementasi Pesantren Ramah Anak dalam kehidupan santri (Dhofier, 2011; Qomar, 2007). Pengasuhan di pesantren tidak hanya berperan dalam disiplin, tetapi juga dalam pembentukan kualitas karakter

santri melalui keteladanan, pembiasaan nilai, dan rutinitas asrama yang intensif dengan suatu pendekatan yang menjadi fokus dalam strategi pengembangan pesantren ramah anak baik secara normatif maupun implementatif (Albert & Sesmiarni, 2022; Natsir & Zulmuqim, 2023). Oleh karena itu, kajian terhadap praktik pengasuhan menjadi krusial untuk memahami bagaimana pesantren menerjemahkan prinsip perlindungan anak ke dalam kebijakan operasional dan rutinitas kehidupan asrama.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PRA di pesantren masih menghadapi beragam tantangan. Studi implementatif mencatat adanya upaya penguatan lingkungan ramah anak, tetapi fokus kajiannya cenderung pada strategi programatik dan belum menggambarkan mekanisme internal pengasuhan secara menyeluruh (Albert & Sesmiarni, 2022). Riset lain menyoroti bahwa konsep PRA dapat berkontribusi pada pembinaan moral santri, tetapi belum menguraikan keterkaitan praksisnya dengan sistem kemusyrifan yang berjalan setiap hari (Gusri, Kustati, & Bashori, 2025). Evaluasi kebijakan juga menunjukkan bahwa penguatan PRA di pesantren masih bersifat parsial dan memerlukan pemetaan faktor pendukung untuk memastikan kesesuaian dengan karakteristik kelembagaan pesantren (Mahmudi, Abdulah, & Hayat, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan upaya PRA, tetapi juga menelaah mekanisme operasional pengasuhan yang memungkinkan integrasi nilai keislaman dan prinsip perlindungan anak berjalan secara simultan serta terukur (Idris, Willya, Mokodenseho, & Musthan, 2023).

Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon menjadi objek yang relevan untuk ditelaah karena mengembangkan sistem pengasuhan berbasis pembinaan adab (*ta'dib*) dan nilai kasih sayang (*rahmah*) yang terejawantahkan dalam praktik kemusyrifan dan rutinitas asrama. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya mempertemukan nilai tradisi pesantren dengan prinsip perlindungan anak, sekaligus mengupayakan pembiasaan adab melalui pengawasan yang berorientasi keteladanan. Kajian terhadap pesantren ini tidak hanya menjelaskan praktik yang berlangsung, tetapi juga berupaya memahami mekanisme internal yang memungkinkan integrasi nilai keislaman dan perlindungan anak berjalan secara simultan dan terukur, sehingga dapat memperkaya diskursus transformasi pesantren dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana manajemen pengasuhan dan kemusyrifan diterapkan dalam konteks pesantren ramah anak, nilai-nilai apa yang mendasari sistem pengasuhan tersebut, dan bagaimana kontribusi keduanya dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang aman serta mendidik bagi santri. Dengan demikian, studi ini menghadirkan kontribusi teoretis dan praktis melalui penyajian model pengasuhan Islami yang humanis dan berperspektif anak, sekaligus menawarkan arah pembaruan yang tetap sejalan dengan nilai-nilai dasar pesantren. Novelty penelitian ini terletak pada pemaparan mekanisme operasional pengasuhan di pesantren yang

mengintegrasikan nilai tradisi dengan prinsip perlindungan anak secara empiris dan terukur yakni sebuah kontribusi yang belum ditemukan secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami secara kontekstual praktik manajemen pengasuhan dan kemusyrifan di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon. Pendekatan ini digunakan karena studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui keterlibatan langsung dengan kehidupan sosial subjek penelitian (Moleong, 2021; Yin, 2018). Lokasi penelitian berada di kompleks pesantren utama di Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, dengan subjek penelitian meliputi Ketua Divisi Pendidikan, dua Kepala Asrama (musyrif senior), tiga musyrif aktif, dan empat santri dari jenjang SMA dan tahfidz.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yakni teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam terhadap pengasuhan dan kemusyrifan (Sugiyono, 2019). Dalam pelaksanaan di lapangan, teknik snowball sampling juga digunakan ketika informan awal merekomendasikan aktor lain yang dinilai relevan dan memiliki informasi tambahan yang penting untuk memperkaya data (Bungin, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas asrama, pengajian, dan rutinitas santri untuk memahami praktik pengasuhan secara alami. Wawancara dilaksanakan dalam dua sesi, masing-masing berdurasi 20-30 menit, yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan pemaknaan informan secara mendalam dengan subjek penelitian meliputi Ketua Divisi Pendidikan, 2 Kepala Asrama (musyrif senior), 3 Musyrif aktif, dan 4 Santri dari jenjang SMA dan tahfidz. Telaah dokumen dilakukan terhadap pedoman pengasuhan, peraturan asrama, dan dokumen kelembagaan lainnya yang berkaitan dengan praktik kemusyrifan dan pengasuhan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklik selama penelitian berlangsung (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang memerlukan analisis bertahap dan berulang sejalan dengan proses pengumpulan data (Bungin, 2020).

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber dan metode dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumen. Kedua, peneliti menerapkan member checking dengan mengonfirmasi interpretasi awal kepada sejumlah informan agar makna dan temuan sesuai dengan pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2021). Ketiga, audit trail disusun melalui pencatatan proses penelitian, memo analitis, dan

jejak keputusan agar proses interpretasi dapat ditelusuri secara transparan. Keempat, diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) digunakan untuk menilai konsistensi argumentasi dan mengurangi bias peneliti (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan dan Pengorganisasian dengan Nilai Rahmah dan Ta'dib sebagai Dasar

Sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Bahjah tidak muncul secara acak, tetapi lahir dari sebuah visi yang jelas yakni membangun lingkungan pesantren yang ramah anak dengan landasan nilai rahmah dan ta'dib. Nilai ini bukan sekadar slogan, melainkan arah manajerial utama dalam seluruh aktivitas pembinaan santri yang merupakan sebuah manifestasi perencanaan nilai dalam pendidikan Islam. Dalam manajemen pendidikan, perencanaan merupakan fase strategis yang menentukan arah, prioritas, dan standar praktik yang akan dijalankan. Bush (2016) memandang perencanaan berbasis nilai sebagai fondasi keberhasilan manajemen pendidikan, dengan gagasan yang tampak hidup dalam orientasi rahmah-ta'dib Al-Bahjah, di mana nilai ditetapkan lebih dahulu sebelum prosedur teknis disusun.

Perencanaan nilai tersebut tampak dari penetapan bahwa hukuman tidak digunakan sebagai alat utama disiplin, tetapi digantikan dengan pendekatan dialogis berupa teguran personal, pembinaan intensif, dan doa bersama. "Kami tidak menghukum untuk menakuti, tapi menegur agar sadar," ujar seorang musyrif. Pola ini memperlihatkan bahwa perencanaan pembinaan diarahkan untuk membangun kesadaran moral, bukan menundukkan kehendak. Iqbal (2024) menunjukkan bahwa strategi perencanaan pendidikan Islam efektif ketika berpijak pada nilai keislaman yang sistematis, termasuk *shura*, *muhasabah*, dan *tanzhim* sebagai kerangka manajemen nilai yang sangat relevan dengan rahmah-ta'dib yang mana ini selaras dengan perumusan arah pembinaan di Al-Bahjah.

Nilai-nilai perencanaan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam pengorganisasian struktur kemusyrifan yang bertingkat: musyrif utama, musyrif bidang, musyrif kamar dengan setiap tingkatan menjalankan fungsi pembinaan tersendiri. Struktur seperti ini memastikan kesinambungan nilai dari tingkat visi hingga praktik keseharian. Supriyanto, Amrin, & Rifa'i (2022) menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki struktur internal yang mendukung pembentukan nilai moral dan karakter peserta didik, serta bagaimana pendidikan Islam memperhatikan integrasi nilai, moral, dan struktur internal lembaga berbasis Islam. Dalam konteks ini, musyrif bukan sekadar petugas, tetapi media internalisasi nilai.

Selain itu, Carnawi, Zamzami, Nasoha, Muarif, & Abdullah (2024) menunjukkan bahwa hidden curriculum pesantren merupakan sebuah pembiasaan nilai melalui praktik harian yang hanya dapat bekerja bila struktur mendukung transmisi nilai secara organik dari figur pembina ke peserta didik. Hubungan ini tampak jelas mengalir dari perencanaan nilai pada struktur kemusyrifan lalu internalisasi harian. Dengan demikian, fungsi manajemen pada tahap ini bergerak

dalam satu tarikan nafas: perencanaan menentukan nilai yang dijaga, dan pengorganisasian menempatkan figur yang menjaga nilai tersebut agar hidup dan berkelanjutan.

### **Pelaksanaan Pembinaan sebagai Komunikasi Edukatif, Relasi Humanis, dan Peran Musyrif**

Setelah arah ditetapkan dan struktur dibentuk, pesantren menjalankan pembinaan santri melalui komunikasi edukatif, relasi humanis, dan kehadiran musyrif sebagai teladan. Pelaksanaan pembinaan seperti ini memperlihatkan fungsi pengarahan (*directing*) dalam manajemen pendidikan, bukan melalui instruksi keras, tetapi melalui dialog dan pembiasaan nilai. "*Kalau salah, dibimbing, bukan dimarahi,*" ungkap seorang santri, memperlihatkan bahwa pengarahan berbasis kasih sayang menciptakan iklim bimbingan yang memandirikan.

Pembinaan harian berbasis kedekatan dan dialog tersebut dikuatkan oleh temuan Fadilah, Salsabila, Kulsum, & Az Zahro (2023), yang mendokumentasikan bagaimana pembinaan disiplin santri di unit pendidikan Al-Bahjah berjalan melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan hukuman mekanis. Pelaksanaan di Al-Bahjah memperlihatkan bahwa disiplin tidak dipaksakan dari luar, tetapi ditumbuhkan dari dalam melalui kehadiran figur yang dicontoh.

Selain keteladanan, pelaksanaan pembinaan memperlihatkan ruang partisipasi santri, di mana suara mereka didengar dalam batas adab. Praktik ini mencerminkan syura yang hidup yakni tidak berhenti sebagai prinsip, tetapi hadir sebagai pengalaman belajar. Fadila (2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pembina dan santri sangat penting dalam pembinaan karakter santri, di mana pembina tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing moral, termasuk aspek empatik, keterbukaan, dan dukungan yang membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif. Pola yang sama tampak di Al-Bahjah yakni komunikasi tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi menguatkan relasi moral antara musyrif dan santri.

Pembinaan ini diperkaya oleh pendampingan psikologis melalui SiPePsi (Sistem Pendampingan Psikologi Santri) yang merupakan unit konseling khusus, memastikan bahwa dukungan emosional tidak berhenti pada empati personal, tetapi juga dijalankan secara profesional. Praktik ini berjalan seiring dengan gagasan bahwa pelaksanaan pembinaan membutuhkan perlindungan psikososial agar pertumbuhan nilai tidak mengorbankan kesehatan batin anak, sebagaimana tercatat dalam kajian konseling pendidikan modern. Abbas & Sapari (2025) menjelaskan bahwa layanan bimbingan konseling di pesantren yang responsif terhadap kebutuhan psikologis santri membantu mendukung kesejahteraan emosional mereka hal sejalan dengan SiPePsi sebagai instrumen pembinaan bernilai sekaligus protektif yang disediakan oleh Yayasan Al-Bahjah. Dengan demikian, fungsi pelaksanaan manajemen di Al-Bahjah memperlihatkan wajah yang khas yakni keteladanan menggantikan instruksi, dialog menggantikan bentakan, dan pembinaan menggantikan hukuman sehingga nilai tidak sekadar diajarkan, tetapi diperlihatkan dan dihayati.

## **Hisbah, Muhasabah, dan Sistem Perlindungan Psikologis sebagai Pengawasan dan Evaluasi dalam Pembinaan**

Pengawasan (*controlling*) di Al-Bahjah berjalan melalui muhasabah harian, bukan inspeksi represif. Santri diajak menilai diri sendiri, bukan sekadar dinilai. Pengawasan semacam ini menjaga martabat santri sekaligus mempertahankan nilai. Hadiansyah, Az Zahro, Wahidin, & Ismail (2025) menunjukkan bahwa supervisi sebagai pengawasan yang menekankan refleksi bersama menciptakan ruang evaluasi yang menumbuhkan, bukan menekan. Al-Bahjah menjalankan gagasan itu secara alami, menjadikan evaluasi proses perbaikan diri, bukan arena hukuman.

Selain muhasabah, hisbah dipraktikkan sebagai saling mengingatkan dalam kebaikan dengan pengawasan yang menjaga bukan mengintimidasi. Tradisi amar ma'ruf nahi munkar ditafsirkan sebagai kepedulian relasional, sehingga santri tidak merasa diawasi untuk ditekan, tetapi diingatkan karena dicintai. Model pengawasan afirmatif ini memperlihatkan bahwa fungsi *controlling* dapat hadir tanpa meruntuhkan harga diri anak.

Peran SiPePsi melengkapi pengawasan dengan perlindungan psikologis. Layanan pendampingan ini memastikan bahwa evaluasi perilaku tidak meninggalkan luka batin, tetapi justru membuka ruang pemulihan. Pola ini searah dengan penelitian Arifin, Yohandi, & As'ad (2025) bahwa lingkungan yang bebas dari kekerasan dan didukung oleh layanan konseling terstruktur memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental santri. Konseling berbasis pesantren telah terbukti membantu santri mengelola tekanan emosional, mengurangi perasaan terisolasi, dan memperkuat kesejahteraan psikologis mereka dalam konteks kehidupan pesantren. Maka, pengawasan di Al-Bahjah bukan hanya menjaga arah nilai, tetapi juga menjaga jiwa santri agar tetap utuh sepanjang proses pembinaan. Dengan cara ini, fungsi pengawasan menjadi ruang memperbaiki tanpa mempermalukan, menguatkan tanpa menakut-nakuti, dan mengawasi tanpa menindas. Di titik inilah nilai rahmah-ta'dib benar-benar menjadi bahasa manajemen.

### **Model Konseptual PRA Berbasis Rahmah-Ta'dib**

Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi nilai, tampak model Pesantren Ramah Anak berbasis rahmah-ta'dib yang menegakkan empat pilar utama yakni rahmah sebagai basis moral, qudwah sebagai metode pembinaan, syura sebagai ruang suara anak, dan himayah sebagai sistem perlindungan yang menghubungkan nilai tradisi dengan kebutuhan anak kontemporer, dan terlihat dampaknya pada kesejahteraan santri. Santri tidak hanya menunjukkan ketaatan ritual, tetapi juga ketangguhan psikologis dengan kondisi yang selaras dengan kajian psikologi pendidikan yang menemukan bahwa dukungan emosional dan perlindungan mental memperkuat keberhasilan akademik dan spiritual peserta didik (UNICEF, 2021).

Keberlanjutan model ini tampak pada peran kebijakan yayasan yang konsisten untuk memastikan nilai tidak bergantung pada figur, tetapi menjadi

budaya lembaga. Sulfiani, Nurdin, Fajruddin, & Fauziana (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren modern memerlukan manajemen yang menjaga tradisi sekaligus adaptif terhadap kebutuhan baru yang merupakan arah yang tercermin dalam keberlanjutan rahmah-ta'dib di Al-Bahjah. Secara manajerial, model ini menunjukkan bahwa nilai bukan tempelan, tetapi mesin yang menggerakkan visi, struktur, tindakan, pengawasan, dan keberlanjutan kelembagaan. Dengan demikian, Pesantren Ramah Anak di Al-Bahjah bukan sekadar label, tetapi sistem manajemen nilai yang hidup dan memanusiakan.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah memperlihatkan bahwa nilai rahmah dan ta'dib dapat menjadi inti manajerial yang mengarahkan seluruh siklus pembinaan santri. Perencanaan berbasis nilai menetapkan kasih sayang dan kesadaran moral sebagai orientasi, pengorganisasian melalui struktur kemusyrifan memastikan transmisi nilai berlangsung organik, pelaksanaan pembinaan dijalankan lewat keteladanan dan komunikasi empatik yang diperkaya pendampingan psikologis, sedangkan pengawasan diwujudkan melalui muhasabah, hisbah, dan perlindungan psikososial yang menjaga martabat santri. Integrasi empat fungsi manajemen ini melahirkan model PRA berbasis rahmah-ta'dib yang menghadirkan rahmah, qudwah, syura, dan himayah bukan sekadar prinsip, tetapi sebagai sistem manajemen nilai yang hidup dan berkelanjutan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa manajemen pendidikan Islam tidak hanya dapat dipahami melalui kerangka prosedural, tetapi juga melalui internalisasi nilai yang menjiwai fungsi manajerial sejak perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, model rahmah-ta'dib tidak hanya menambah konsep tentang pesantren ramah anak, tetapi juga memperkaya literatur manajemen pendidikan berbasis nilai dalam konteks Islam. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam merancang pembinaan yang humanis dan holistik melalui struktur pembina yang jelas, pembiasaan nilai yang konsisten, dan dukungan psikologis terintegrasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang berfokus pada satu pesantren dengan kedalaman kualitatif sehingga generalisasi temuan masih memerlukan kehati-hatian, dan analisis belum membandingkan implementasi serupa pada tradisi pesantren yang berbeda. Untuk riset selanjutnya, studi komparatif antar pesantren dengan pendekatan longitudinal penting dilakukan untuk menilai konsistensi model dalam jangka panjang, termasuk dampaknya terhadap perkembangan karakter, kesehatan mental, serta keberhasilan akademik dan sosial alumni. Penelitian kuantitatif atau mixed-methods juga diperlukan untuk menguji hubungan antara praktik pembinaan berbasis rahmah-ta'dib dengan indikator kesejahteraan psikologis dan performa belajar santri secara lebih terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. M., & Sapari, S. (2025). Dinamika Psikologis Santri dalam Mengakses Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren. *Counselia: Bimbingan Konseling Pendidikan*, 6(2).
- Albert, A., & Sesmiarni, Z. (2022). Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Pengembangan Program Pesantren Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 966–983. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1223>
- Arifin, S., Yohandi, & As'ad. (2025). KONSELING BERBASIS PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SANTRIWATI BARU. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 21(2), 146–164. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-09>
- Bungin, B. (2020). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bush, T. (2016). School Leadership and Management in England: The Paradox of Simultaneous Centralisation and Decentralisation. *Research in Educational Administration & Leadership*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.30828/real/2016.1.1>
- Carnawi, C., Zamzami, Z., Nasoha, A. M. M., Muarif, Y. Z., & Abdullah, I. (2024). Management Strategy for the Development of Pesantren's Hidden Curriculum in Schools. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 69–92. <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i1.9525>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Berkeley: University of California.
- Fadila, N. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DIRI SANTRI ( Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al - Azkiyah Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir). *JOM FISIP*, 11(2).
- Fadilah, S. N., Salsabila, D. W., Kulsum, & Az Zahro, F. (2023). PEMBINAAN DISIPLIN SANTRI PROGRAM TAFALAH PONDOK PESANTREN AL-BAHJAH CILIMUS. *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.61553/ascent.v1i1.18>
- Gusri, S., Kustati, M., & Bashori, B. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM PESANTREN RAMAH ANAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PERGURUAN ISLAM AR-RISALAH PADANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(6).
- Hadiansyah, C. F., Az Zahro, F., Wahidin, W., & Ismail, A. T. (2025). Jurnal Manajemen Pendidikan Supervisi Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru di SMA Negeri Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 2580–6491. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp>
- Idris, M., Willya, E., Mokodenseho, S., & Musthan, Z. (2023). Child-Friendly Islamic Boarding School (CFIBS): Realizing Humanistic Goals of Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 112. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.382>
- Iqbal, M. (2024). Islamic Values-Based Education Management Strategy at MI Raudhatul Hasanah Tangerang. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 7(2), 189–199.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. California: SAGE.
- Mahmudi, M., Abdulah, F. S. P., & Hayat. (2024). Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak: Tantangan dan Peluang di Era Modern. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 131–143. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.65651>
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. California: SAGE.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung Barat: PT Remaja Rosdakarya.
- Natsir, A., & Zulmuqim, Z. (2023). Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model CIPP di Provinsi Sumatera Barat. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i1.6375>
- Qomar, M. (2007). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.

- Sobarie, N. (2025). *Panduan Praktis Manajemen Pesantren Ramah Anak: Menuju Pesantren yang Aman dan Penuh Kasih Sayang*. PT Arr Rad Pratama.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfiani, S., Nurdin, M. N. I., Fajruddin, M. N., & Fauziana, S. P. (2025). *Digital and Non-Digital Leadership in Merdeka Curriculum Implementation: A Case Study at Al-Bahjah Cirebon*. 5(2). <https://doi.org/10.14421/hjie.52-03>
- Supriyanto, S., Amrin, A., & Rifa'i, A. A. (2022). ISLAMIC EDUCATION PARADIGM ON RELIGIOUS UNDERSTANDING IN INDONESIA (A CASE STUDY AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF AL-MUAYYAD SURAKARTA). *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 31. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4562>
- UNICEF. (2021). *Child protection strategy 2021–2030: Keeping children safe*. United Nations Children's Fund.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Child protection in schools: Policy and practice recommendations for Indonesia*. UNICEF.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. California: SAGE.